

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSAMBL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISIYAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
'G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang

Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang

Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau

Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau

Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?

Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah

Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo *Bagan*'

Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.

Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan

Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)

Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust

Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial

Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra

Eva Najma (157)

Resensi Buku

Firdaus Marbun (166)

**KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA REJANG
DI KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU¹**

**LOCAL CURRICULUM OF REJANG LANGUAGE
IN REJANG LEBONG REGENCY, BENGKULU PROVINCE**

**Undri
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Raya Belimbing nomor 16 A Kuranji Padang
Email : undri_siun@yahoo.com**

Abstract

This paper describes the local curriculum on Rejang language, especially on the aspect of local curriculum policies, preparation process, learning implementation and diverse factors that drive and inhibit implementation process of local curriculum learning in Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. The teaching practice of local curriculum itself is run officially based on Decree of Rejang Lebong Regent, number 309, dated September 12, 2009 entitled Formation Team for Arrangement and Development of Local Curriculum of Rejang Language in Rejang Lebong Regency. However, the application of local curriculum and its entire learning process itself is felt quite late viewed from Indonesian government's policy as to implement the local curriculum in school. Local curriculum of Rejang language began by the creation of Decree of Rejang Lebong Regent on Rejang language curriculum development team. The team consists of diverse representatives from BMA (Indigenous Consultative Body), academics, teachers of Elementary School, Junior High School and Senior High School, and Department of Education of Rejang Lebong. The pedagogic introduction of Rejang culture and language to the students allows them to familiarize with their own culture and native lingual environment as part of Rejang language. However, various things arise in the implementation of local curriculum namely the matter of teaching material as to be taught in local curriculum as well as human resources or teachers who will be assigned to teach the local curriculum itself.

Keyword: Local curriculum, Rejang language

¹ Penulis mengucapkan terima kasih kepada Femmy yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data lapangan dan Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan bantuan dana sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Pendahuluan

Di Kabupaten Rejang Lebong kurikulum muatan lokal sudah diterapkan sejak tahun 2009. Penerapan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal di daerah ini pun agak terlambat, bila ditinjau dari kebijakan pemerintah Republik Indonesia untuk menerapkan kurikulum muatan lokal itu sendiri. Penguatan atas penerapan proses pembelajaran kurikulum ini yakni Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 dan pelaksanaannya dijabarkan dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Mengengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Hampir duapuluh dua tahun lamanya kurikulum muatan lokal tidak diterapkan di sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong sejak tahun 1987 yakni dikeluarkannya payung hukum pelaksanaan penerapan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal tersebut.

Keinginan masyarakat Rejang Lebong untuk menerapkan kurikulum muatan lokal sudah ada sejak dikeluarkannya payung hukum tersebut, namun terbentur dalam persoalan bahan yang akan diajarkan dalam materi kurikulum muatan lokal serta sumberdaya manusia atau guru yang akan mengajarkan kurikulum muatan lokal itu sendiri. Atas dasar hal tersebut, pihak pemerintah daerah Kabupaten Rejang tidak memaksakan kurikulum muatan lokal diajarkan kepada anak didik. Hal ini sesungguhnya tidak terlepas dari persoalan bahwa pemaksaan terhadap kurikulum muatan lokal ini akan berakibat tidak berjalannya proses belajar mengajar itu sendiri. Hal ini

sesuai dengan pendapat Taylor dan Vinjevoid dalam Pusat Kurikulum (2007) mengungkapkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum di sebabkan oleh rendahnya pengetahuan konseptual guru, kurang penguasaan terhadap topik yang diajarkan, dan kesalahan interpretasi dari apa yang tertulis dalam dokumen atau bahan kurikulum yang akan diajarkan itu sendiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong meminta kepada BMA (Badan Musyawarah Adat),² untuk membuat buku pegangan bagi guru tentang adat istiadat yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Langkah awalnya oleh BMA membuat buku pegangan bagi guru tentang sejarah dan budaya masyarakat Rejang Lebong, namun karena terkendala oleh waktu dan kesibukan para anggota BMA maka buku tersebut tidak selesai dilaksanakan. Namun atas inisiatif Jalaluddin, seorang tokoh masyarakat dan ahli dalam aksara *Ka Ga Nga* kemudian menulis buku *Muatan Lokal Untuk Sekolah Dasar (SD) Ka Ga Nga Tulisan Tradisional Daerah Bengkulu* yang dicetak dan diterbitkan di Curup Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian diikuti dengan buku *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas I SD/MI sampai VI SD/MI Muatan Lokal Bengkulu* yang ditulis oleh Indah Sari Kencanawati. Buku ini dicetak oleh PT. Tiga Serangkai di Jakarta. Sampai sekarang ini buku-buku tersebut menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong.

² BMA adalah sebuah lembaga adat yang dibentuk oleh pemerintah sebagai mitra pemerintah daerah dalam bidang kebudayaan.

Sebagai sebuah lembaga mitra pemerintah daerah dalam pelestarian bidang kebudayaan, tahun 2007 BMA Kabupaten Rejang Lebong menerbitkan buku tentang hukum adat Rejang. Buku tersebut kemudian menjadi salah satu bahan acuan bagi guru yang mengajarkan tentang muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong dan sebagai acuan dalam bermasyarakat di daerah tersebut dalam mempelajari adat dan budaya Rejang. Adapun judul buku tersebut adalah *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Buku tersebut berisi tentang himpunan hukum adat Rejang sebagai pedoman pelaksanaan hukum adat Rejang.

Berdasarkan perihal diatas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana kebijakan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu ?, (2) Bagaimana proses penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu ?, dan (3) Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu ?.

Tujuan penelitian ini yakni (1) Untuk menjelaskan tentang kebijakan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. (2) Untuk menjelaskan proses penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dan (3) Untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Adapun batasan spasial dalam pembahasan ini adalah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Daerah tersebut sampai sekarang ini masih menerapkan kurikulum muatan lokal. Batasan temporal dalam pembahasan ini adalah dari tahun 1987 sampai 2014. Tahun 1987 diambil sebagai batasan awalnya karena pada tahun tersebut dikeluarkannya payung hukum penerepan kurikulum muatan lokal yakni dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 dan pelaksanaannya dijabarkan dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Mengengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Sedangkan tahun 2014 diambil sebagai batasan akhirnya, karena proses sosial masih berlangsung sampai sekarang. Menurut Abdullah (2006), sebab proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhenti dikaji, baik dari segi substansi isi maupun waktu.

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut : (1) Menjelaskan kebijakan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, (2) Menjelaskan proses penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dan (3) Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Kajian Teori

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian kurikulum muatan lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu perspektif sejarah. Oleh karena itu, pembahasan akan menekankan pada berbagai persoalan proses pembelajaran, kurikulum dan muatan lokal. Untuk kepentingan hal tersebut, maka perlu dijelaskan konsep proses pembelajaran, kurikulum, dan muatan lokal tersebut.

Proses Pembelajaran

Menurut Sobandi (2012 : 376) proses pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum ideal (biasanya dalam bentuk dokumen) menjadi kurikulum riil. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan rancangan tahapan sistematis sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan Knirk dan Gustafson dalam (Sagala, 2003 : 64) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendapat senada dikemukakan Hamalik (1999: 57) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta lingkungannya sebagai sumber belajar. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Surya (2003:11) bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 (2003 : 6) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam hal ini kurikulum muatan lokal yang diajarkan dalam proses pembelajaran kepada siswa dan siswi di sekolah dapat memperkenalkan siswa siswi terhadap lingkungannya. Hal ini tidak terlepas dari persoalan bahwa pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kurikulum

Menurut Ismawati (2012 : 1) secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Kemudian secara modern, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa tetapi kurikulum diartikan secara lebih luas yakni keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah. Kemudian lebih lanjut, menurut Ismawati (2012

: 3) ada lima model definisi kurikulum yang pernah dikemukakan hingga saat ini yakni (1) kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun, (2) kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya, (3) kurikulum adalah usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri penting dari rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah, (4) kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran, dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan, (5) kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih

meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Kurikulum Muatan Lokal

Dalam hal ini, beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula dalam Wasliman (2007) mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah" (Wasliman, 2007 : 3). Isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatari lokal diambil dan mcnggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Mulyasa (2009 : 256) kemudian menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran. Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal

merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dalam tataran idealnya mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat: (a) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. (b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. (c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya. Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk

kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran keterampilan, tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai-nilai sosio-kultural merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan: a) mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; b) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya (Wasliman , 2007: 211 ; Khaeruddin dan kawan-kawan, 2007: 7 ; Muhaimin dan kawan-kawan, 2008 : 94).

Dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Secara

khusus tujuan muatan lokal adalah: (a) Peserta didik belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. (b) Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. (c) Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing. (d) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya. (e) Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri, menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. (f) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang di pelajarnya untuk memecahkan masalah yang di temukan di sekitarnya. (g) Peserta didik menjadi motivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri (Ismawati, 2012 : 10).

Ruang lingkup muatan lokal antara lain (1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya, (2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai cirri khas lingkungan alam sekitar,

serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Secara umum pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Berdasarkan pengertian muatan lokal tersebut, ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, yaitu sebagai berikut : (a) Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implikasinya adalah muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis, dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi. Komponen tersebut, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian, dan (b) Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, dan budaya) yang di tuangkan dalam

bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.

Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah akan melalui empat tahapan penting yakni *pertama heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber, *Kedua*, kritik menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber. *Ketiga*, sistesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis (Kuntowijoyo, 1999 : 89).

Dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yakni tanggal 24 sampai 25 Februari 2014 di Curup Kabupaten Rejang Lebong. Peserta dari FGD tersebut yakni guru yang mengajar kurikulum muatan lokal di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan SMA (Sekolah Menengah Atas), budayawan, seniman, pihak pemerintah, dan BMA Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian dilakukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan pada Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Rejang Lebong di Curup, Arsip dan Perpustakaan Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu, Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup di Curup, Kantor BMA Kabupaten Rejang Lebong, Perpustakaan Universitas Bengkulu di Kota Bengkulu, Biro Pusat Statistik Kota Bengkulu di Kota Bengkulu, Biro Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong di Curup, dan lainnya.

Untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis tentang keadaan masyarakat digunakan sumber wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah siswa-siswi, guru, kepala sekolah, anggota komite sekolah, pengawas sekolah, anggota BMA, tokoh adat, penulis buku muatan lokal, dan lainnya. Informan kunci (*key informant*) seperti siswa-siswi, guru, kepala sekolah, komite sekolah, penulis buku muatan lokal, pengawas sekolah dan lainnya. Wawancara juga dilakukan terhadap pihak pemerintah seperti kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong dan lainnya. Hasil wawancara tersebut dilakukan pengujian data. Pengujian data akan dilakukan dengan wawancara silang guna mendapatkan data yang orisinil.

Tahap *kedua*, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (*otentisitas sumber*) sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (*kredibilitas sumber*). Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya. Hal ini juga melakukan studi komparatif melalui arsip-arsip tertulis, dan buku kurikulum muatan lokal. Pada tahap ketiga dalam hal ini adalah interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi suatu kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah yang telah mempunyai makna tersebut dituliskan secara integral dalam suatu cerita sejarah. Tentu saja fakta sejarah

yang sesuai dan ada relevannya dengan topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang

Kebijakan kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh pemerintah tidak terlepas dari usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Mencermati hal tersebut, maka pemerintah Republik Indonesia merasa perlu untuk menguatkan kurikulum muatan lokal pada setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu kurikulum muatan lokal keberadaan di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Di Kabupaten Rejang Lebong, implementasi kebijakan tersebut baru dilaksanakan tahun 2009. Langkah awalnya yakni Bupati Kabupaten Rejang Lebong mengeluarkan keputusan dengan Nomor 309 Tahun 2009 tertanggal 12 September 2009 tentang Pembentukan Tim Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong (Berlian, 2014 : 10).

Penentuan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal

sangat tergantung dengan kebijakan Pemerintah Daerah dan sekolah itu sendiri, termasuk oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong itu sendiri. Adanya kebijakan bupati tersebut memberikan kekuatan hukum bagi sekolah untuk terkonsentrasi mengembangkan muatan lokal lebih baik, khususnya Bahasa Rejang. Namun kenyataannya, pelajaran muatan lokal di sekolah hanya menjadi pelengkap mata pelajaran saja. Tidak diprogramkan menjadi program unggulan sekolah, sehingga proses pembelajarannya cenderung tidak diperhatikan. .

Muatan lokal Bahasa Rejang dengan materi yang diajarkan aksara *Ka Ga Nga* berpedoman pada buku aksara *Ka Ga Nga* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah, dengan materi ajar yang sangat minim. Pembelajaran ini belum mencakup pada pembelajaran bahasa secara umum, dan begitu juga dengan persoalan lainnya seperti adat dan budaya. Menurut Botifar (2014 : 8) materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu dalam kurikulum muatan lokal, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Sekarang ini penguatan atas kebijakan tersebut di sekolah-sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA diajarkan kurikulum muatan lokal Bahasa Rejang. Dorongan ini dikuatkan oleh dukungan dari BMA (Badan Musyawarah Adat), sebuah lembaga adat yang dibentuk oleh pemerintah sebagai mitra pemerintah daerah dalam bidang kebudayaan. Hal ini terlihat dalam penyusunan kurikulum muatan lokal.

Dalam penyusunan kurikulum Bahasa Rejang berdasarkan usulan

dari Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Daerah Kabupaten Rejang Lebong sekaligus sebagai Ketua BMA Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 2 September 2009, yang pada saat itu dijabat oleh H. Kadirman, SH.M.Si,³ maka usaha untuk menyusun kurikulum muatan lokal bahasa Rejang pun mulai dilaksanakan. Hasil dari usaha inilah kemudian, kurikulum muatan lokal Bahasa Rejang diajarkan pada tingkat satuan di jenjang SD, SMP dan SMA pada sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong.

Proses Penyusunan dan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang

Penerapan kurikulum muatan lokal sejak tahun 2009 di Kabupaten Rejang Lebong tersebut pun tidak terlepas dari pengaruh penerapan undang-undang otonomi daerah,⁴ yang memberikan kewenangan untuk mengurus daerahnya masing-masing salah-satunya bahan kurikulum muatan lokal Bahasa Rejang serta desakan dari BMA Kabupaten Rejang Lebong. Melalui rapat para anggota BMA akhir tahun 2008 direkomendasikan untuk penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong. Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada di Kabupaten Rejang Lebong sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan disekolah, serta

³ Kadirman, SH.M.Si adalah mantan ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong dan sekarang sebagai Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong dan Asisten I Sekretariat Daerah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

⁴ Lebih lanjut lihat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

mengembangkan potensi sekolah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif.

Uniknya, dalam proses penyusunan dan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong telah mengikutsertakan BMA Kabupaten Rejang Lebong, terutama dalam menyiapkan bahan materi kurikulum muatan lokal. Disamping itu juga telah memasukkan materi aksara *Ka Ga Nga* dalam kurikulum muatan lokal, sebagai sebuah aksara tradisional masyarakat Bengkulu. Sebuah aksara yang ada ditingkat lokal dan dikenal secara nasional dan internasional.⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Kartodirdjo (1982) mengatakan seringkali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan lebih baik apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan di tingkat lokal. Dengan demikian pelajaran muatan lokal dalam jangka panjang akan memperjelas identitas dan jati diri setiap daerah dengan segala kearifan lokalnya, hal ini tentu sangat diperlukan dalam rangka otonomi daerah. Dalam arti, daerah memang membutuhkan identitas, jati diri atau ciri khas yang berbeda dengan daerah lain, tetapi masih dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muatan lokal juga berkenaan dengan pemajuan kebudayaan bukan diarahkan pada kebudayaan saja, tetapi juga pada manusianya. Manusia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan perlu dilakukan pembinaan.

Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang mulai disusun pada

tahun 2009 berdasarkan Surat Keputusan Bupati tentang Tim pengembang Kurikulum Bahasa Rejang. Tim terdiri dari unsur BMA, akademisi, guru SD, SMP, SMA, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang ini awalnya akan dipayungi secara hukum melalui Peraturan Daerah tentang muatan lokal bahasa Rejang. Melalui Peraturan Daerah (Perda) ini diharapkan seluruh sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA baik dibawah naungan Pendidikan Nasional ataupun Kementerian Agama dapat menjadikan bahasa Rejang sebagai muatan lokal di sekolah.

Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang disusun mulai tingkat SD, SMP, dan SMA. Materi disusun secara hirarki dengan tingkat kemudahan, konkrit, dekat, sampai menuju sulit, abstrak dan jauh. Secara konteks berbahasa lebih difokuskan pada konteks sekolah dan rumah, misal memahami peralatan rumah dalam bahasa Rejang. Inti materi kurikulum berkaitan dengan huruf, kata, kalimat, paragraf, wacana, tanda bunyi, huruf ngimbang, dongeng, sejarah suku Rejang, lagu daerah, pribahasa, cerita rakyat, nasehat, angka. Aspek berbahasa difokuskan pada empat keterampilan berbahasa yaitu, aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua materi berbahasa ditulis dengan menggunakan huruf *Ka, Ga, Nga*.

Dalam penyusunan kurikulum tersebut berbagai perdebatan, masukan, kritikan dan saran dari berbagai pihak yang di sampaikan kepada Tim yang berjumlah 21 orang selaku Tim Penyusun sehingga terjadi perubahan-perubahan sebagai bahan

⁵ Aksara *Ka Ga Nga* ini telah dikenal luas tidak saja ditingkat nasional dan juga internasional. Hal ini tidak terlepas dari peran peneliti asing yang meneliti aksara ini antara lain Jaspán, M.A, 1964.

penyempurnaan dalam penyusunan kurikulum Bahasa Rejang tersebut sehingga Tim membuat kesepakatan sebagai berikut :

1. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut:
 - a) Pengembangan Standar Kompetensi. Standar kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan.
 - b) Pengembangan Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai.
2. Pengembangan silabus
Dalam pengembangan silabus diberikan keleluasaan kepada guru yang mengajar Muatan lokal Bahasa Rejang di sekolah masing-masing, mengingat dalam penerapannya disesuaikan dengan tempat dan kondisi sekolah. Misalnya guru yang mengajar di wilayah

Lembak maka mereka harus menyesuaikan dengan daerahnya. Pengembangan silabus mencakup:

- a) Mengembangkan indikator
- b) Mengidentifikasi materi pembelajaran
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d) Pengalokasian waktu
- e) Pengembangan penilaian
- f) Menentukan Sumber Belajar

Di Kabupaten Rejang Lebong proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan kondisi sekolah, umumnya adalah bahasa Inggris, keterampilan seni dan budaya Rejang yakni aksara *Ka Ga Nga*. Namun, muatan lokal yang wajib diajarkan yakni budaya dan bahasa Rejang termasuk didalamnya aksara *Ka Ga Nga* dan *Baso Jang Te*- bahasa dan aksara Rejang itu sendiri. Penguatan akan hal ini ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong nomor 2 tahun 2009 pasal 41 ayat (4a) bahwa kurikulum muatan lokal ditetapkan berdasarkan kebutuhan belajar khusus masyarakat Rejang Lebong yakni budaya dan bahasa Rejang.

Pengenalan budaya dan bahasa Rejang kepada anak didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya yakni budaya dan bahasa Rejang sebagai bagian dari perihal lingkungan mereka. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk

menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam kurikulum dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata karma pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang bangsa Indonesia.

Di Kabupaten Rejang Lebong sendiri dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal ditangani oleh sekolah dan komite sekolah. Hal ini sesungguhnya sesuai dengan pendapat Pusat Kurikulum (2007) bahwa proses Pengembangan kurikulum muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah, dan ini membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Bahasa Rejang yang diajarkan sebagai bagian kurikulum muatan lokal merupakan bahasa daerah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Sehingga, pembelajaran bahasa Rejang mengacu pada pendekatan komunikatif yang menjadi paradigma

pembelajaran di sekolah saat ini, agar menjadi bahan acuan sebagai dasar kompetensi dasar dalam kurikulum muatan lokal tersebut. David Nunan dalam Berlian (2014 : 8) memberikan rambu-rambu bagi pembelajaran bahasa yang komunikatif melalui karakteristik berikut: (1) penekanan terhadap belajar berkomunikasi melalui interaksi komunikatif; (2) pengenalan teks otentik dalam situasi belajar; (3) memberikan kesempatan untuk belajar bahasa dan manajemen belajar; (4) pemberian pengalaman personal dalam belajar; (5) menunjukkan hubungan antara pembelajaran bahasa di kelas dengan aktivitas berbahasa di luar kelas.

Lebih lanjut lagi Effendi (2014 : 9) menjelaskan bahwa bahasa dan aksara Rejang adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang patut diupayakan penggalian, pengembangan, dan pemeliharaan. Dari 17 (tujuhbelas) aksara dunia, diantaranya adalah aksara Rejang (*Ka-Ga- Nga*) yang merupakan kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia pada umumnya, dan terkhusus bagi masyarakat Kabupaten Rejang Lebong yang bahasa sehari-harinya menggunakan Bahasa Rejang. Sehubungan dengan itu Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong beserta Dinas Pendidikan Rejang Lebong dan Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong berupaya untuk menyusun Kurikulum Bahasa Rejang yang terprogram dan terstruktur yang berdasarkan Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 309 Tahun 2009 tentang Pembentukan Tim Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Kurikulum ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk mengenal huruf Rejang dan Bahasa Rejang sehingga

dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam mengajar Bahasa Rejang di sekolah baik dari tingkat SD, SMP sampai dengan tingkat SMA yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Sehubungan dengan itu, komponen utama dalam kurikulum muatan lokal adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang sebagai rukun untuk menyusun indikator kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang terdiri atas kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Rejang. Kompetensi berbahasa dan bersastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Rejang didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Rejang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Kompetensi berbahasa dan bersastra terbagi dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis yang dalam pelaksanaan pembelajaran, empat aspek kompetensi berbahasa dan bersastra ini tidak terpisah satu dengan lainnya, melainkan dilaksanakan secara terpadu.

Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang

Penggunaan bahasa Rejang dalam kurikulum muatan lokal tidak terlepas dari peran strategis pada bahasa Rejang tersebut. Menurut Effendi (2014 : 13) bahwa berdasarkan catatan pusat Bahasa juta jiwa sensus tahun 1981 penutur Bahasa Rejang adalah satu juta orang, bagaimana sekarang tahun 2014, yang jumlah penduduk sudah mencapai 200, tentu menjadi penutur bahasa Rejang telah jauh meningkat maka layaklah bahwa Bahasa Rejang untuk dapat dipelajari sebagai mata pelajaran di sekolah. Secara substansi nilai-nilai lokal, seperti dikemukakan Sayuti (2003 : 3-4) budaya etnik lokal mengandung tata nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Rejang. Melalui sejumlah pelajaran, peserta didik secara bertahap memasuki proses penyiapan diri untuk hidup, termasuk di dalamnya adalah bagaimana pencerahan nilai-nilai dalam diri berlangsung. Di samping itu, juga berlangsungnya proses beradaptasi dengan lingkungan. Implikasinya “dekatkan anak didik dengan lingkungan, dan jangan mengasingkannya” menjadi penting, dan pemilihan serta penentuan porsi bahan pelajaran yang bersifat lokal menjadi imperatif yang sudah selayaknya diupayakan. Materi pembelajaran muatan lokal di sini diderivasikan dari kebudayaan etnik lokal dalam keseluruhannya, tidak hanya eksklusif berupa seni dan bahasa lokal.

Selain potensi nilai-nilai lokal, bahasa dan sastra Rejang termasuk

bahasa yang telah mapan dan baku (*standard*). Seperti dikemukakan oleh William A. Stewart dalam Effendi (2014 : 9-11) menjelaskan bahwa bahasa baku (*standard*) harus memiliki empat atribut pokok, yaitu (1) kebakuan (*standardization*), (2) keswatantraan (*outonomy*), kesejarahan (*historicity*), dan ketahanan hidup (*vitality*), bahasa Rejang telah memenuhi kriteria ini. Dilihat dari kebakuan (*standardization*). Bahasa Rejang telah memiliki kaidah yang mantap, bahasa Rejang telah memiliki tata bahasa baku, dan kamus bahasa Rejang (eka bahasa, dwibahasa, dan multibahasa). Dilihat dari keswatantraan (*outonomy*), bahasa Rejang merupakan bahasa mandiri, bukan dialek atau bukan menjadi bagian dari bahasa lain. Dilihat dari indikator kesejarahan (*historicity*), bahasa Rejang telah terbukti perkembangannya, dimulai dari bahasa Rejang Kuna, bahasa Rejang Tengahan, sampai bahasa Rejang Baru; hasil-hasil karya sastra sebagai cermin sejarah perkembangan bahasa Rejang dan adat-istiadat maupun budayanya tak terhitung jumlahnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, mata pelajaran bahasa Rejang sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah setidaknya mengemban fungsi (1) alat komunikasi, (2) kebudayaan, dan (3) perorangan. Fungsi komunikasi terkait dengan upaya agar siswa dapat menggunakan bahasa Rejang secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan

informatif.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong yakni persoalan bahan yang akan diajarkan dalam materi kurikulum muatan lokal serta sumberdaya manusia atau guru yang akan mengajarkan kurikulum muatan lokal itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas, untuk mengatasi masalah tersebut, oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong meminta kepada BMA untuk membuat buku pegangan bagi guru tentang adat istiadat yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Langkah awalnya oleh BMA membuat buku pegangan bagi guru tentang sejarah dan budaya masyarakat Rejang Lebong, namun karena terkendala oleh waktu dan kesibukan para anggota BMA maka buku tersebut tidak selesai dilaksanakan. Untuk mengatasi hal tersebut, atas inisiatif Jalaluddin, seorang tokoh masyarakat dan ahli dalam aksara *Ka Ga Nga* kemudian menulis buku *Muatan Lokal Untuk Sekolah Dasar (SD) Ka Ga Nga Tulisan Tradisional Daerah Bengkulu*. Kemudian diikuti dengan buku *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas I SD/MI sampai VI SD/MI Muatan Lokal Bengkulu* yang ditulis oleh Indah Sari Kencanawati.

Kemudian persoalan sumberdaya manusia atau guru yang akan mengajarkan kurikulum muatan lokal itu sendiri merupakan persoalan tersendiri. Di Kabupaten Rejang Lebong guru yang mengajarkan kurikulum muatan lokal dari segi latar belakang pendidikan tidak berasal dari guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Rejang, namun diberdayakan dari guru yang berlatar belakang pendidikan lainnya seperti

guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan lainnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dalam hal ini kurikulum muatan lokal yang diajarkan dalam proses pembelajaran kepada siswa dan siswi di sekolah akan dapat memperkenalkan siswa siswi terhadap lingkungannya. Hal ini tidak terlepas dari persoalan bahwa pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya.

Penerapan proses penyusunan dan pembelajaran kurikulum muatan lokal di daerah ini pun agak terlambat, bila ditinjau dari kebijakan pemerintah Republik Indonesia untuk menerapkan kurikulum muatan lokal itu sendiri. Penguatan atas penerapan proses pembelajaran kurikulum ini yakni Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 dan pelaksanaannya dijabarkan dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Mengengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7

Oktober 1987. Hampir duapuluh dua tahun lamanya kurikulum muatan lokal tidak diterapkan di sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong sejak tahun 1987 yakni dikeluarkannya payung hukum pelaksanaan penerapan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal tersebut.

Di Kabupaten Rejang Lebong kurikulum muatan lokal yang diajarkan yakni mata Bahasa Rejang. Dorongan, penggunaan bahasa Rejang dalam kurikulum muatan lokal tidak terlepas dari peran strategis pada bahasa Rejang tersebut. Selain potensi nilai-nilai lokal, bahasa Rejang termasuk bahasa yang telah mapan dan baku (*standard*). Bahasa Rejang telah memiliki kaidah yang mantap, bahasa Rejang telah memiliki tata bahasa baku, dan kamus bahasa Rejang (eka bahasa, dwibahasa, dan multibahasa). Dilihat dari keswatantraan (*outonomy*), bahasa Rejang merupakan bahasa mandiri, bukan dialek atau bukan menjadi bagian dari bahasa lain.

Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Rejang Lebong yakni persoalan bahan yang akan diajarkan dalam materi kurikulum muatan lokal serta sumberdaya manusia atau guru yang akan mengajarkan kurikulum muatan lokal itu sendiri. Persoalan bahan ajar yang diajarkan karena pada awalnya belum ada buku panduan untuk mengajarkan kurikulum muatan lokal tersebut. Namun atas inisiatif Jalaluddin, seorang tokoh masyarakat dan ahli dalam aksara *Ka Ga Nga* kemudian menulis buku *Muatan Lokal Untuk Sekolah Dasar (SD) Ka Ga Nga Tulisan Tradisional Daerah Bengkulu* yang dicetak dan diterbitkan di Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Kemudian diikuti dengan buku *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang*. Buku ini dicetak oleh PT. Tiga Serangkai di Jakarta. Kemudian oleh BMA juga membuat buku untuk proses pembelajaran kurikulum muatan lokal tersebut. Adapun judul buku tersebut adalah *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca' o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Buku tersebut berisi tentang himpunan hukum adat Rejang sebagai pedoman pelaksanaan hukum adat Rejang.

Kemudian persoalan sumberdaya manusia atau guru yang akan mengajarkan kurikulum muatan lokal itu sendiri merupakan persoalan tersendiri. Di Kabupaten Rejang Lebong guru yang mengajarkan kurikulum muatan lokal dari segi latar belakang pendidikan tidak berasal dari guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Rejang, namun diberdayakan dari guru yang berlatar belakang pendidikan lainnya seperti guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan lainnya.

Saran

Saran untuk diperhatikan dalam pelaksanaan muatan lokal, yakni Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong agar dapat mendorong untuk pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pustaka Acuan

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang

Lebong.2007. *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca' o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Curup : Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong.

Berlian. 2014. *Isi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang dan Pengalaman Pengajaran Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Sekolah Dasar di Kabupaten Rejang Lebong*. Makalah disampaikan pada Focus Group Discussion (FGD) Kajian Pelestarian Nilai Budaya Kurikulum Muatan Lokal Di Kab. Rejang Lebong Propinsi Bengkulu Dalam Perspektif Sejarah di Hotel Griya Anggita, 25 Februari 2014.

Botifan, Maria. 2014. *Model Pengembangan Kurikulum dalam Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Kabupaten Rejang Lebong*. Makalah disampaikan dalam Focus Group Discussion Penelitian Kurikulum Muatan Lokal yang diselenggarakan oleh Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang pada tanggal 25 Februari 2014.

Effendi, Zakaria, 2014. *Sejarah Proses Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang*

- Lebong. Makalah disampaikan dalam Focus Group Discussion Penelitian Kurikulum Muatan Lokal yang diselenggarakan oleh Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang pada tanggal 25 Februari 2014
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bina Aksara.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Jalaluddin, 2009. *Muatan Lokal Untuk Sekolah Dasar (SD) Ka Ga Nga Tulisan Tradisional Daerah Bengkulu*. Tanpa penerbit : Curup.
- Jaspan, M.A, 1964. *Folk Literature of South Sumatra: the Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Camberra :The Australian National University Camberra.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Kencanawati , Indah Sari. 2009a. *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas I SD/MI*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kencanawati , Indah Sari. 2009b. *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas II SD/MI*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kencanawati , Indah Sari. 2009c. *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas III SD/MI*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kencanawati , Indah Sari. 2009d. *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas IV SD/MI*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kencanawati , Indah Sari. 2009e. *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas V SD/MI*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kencanawati , Indah Sari. 2009f. *Baso Jang Te : Bahasa dan Aksara Rejang Untuk Kelas VI SD/MI*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Keputusan Bupati Kabupaten Rejang Lebong Nomor 309 Tahun 2009 tertanggal 12 September 2009 tentang Pembentukan Tim Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.
- Khaeruddin & kawan-kawan. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Murlyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*.

- Cetakan ke 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, Edisi I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong nomor 2 tahun 2009 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan.
- Sayuti, Suminto A. 2003. "Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Bukittinggi: Makalah Kongres Kebudayaan.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sobandi, Bandi. 2012. *Implementasi Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Bangsa*. Padang : Proseding Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Surya, M, 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Yayasan Bhakti Winaya Bandung.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wasliman, Iim. 2007. *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: PPs Pendidikan Dasar UPI.